



Master Yin Shun

Perahu Kecil  
di Tengah Gelombang

Kisah Master Yin Shun  
dalam Mengikuti Ajaran Buddha



**Master Yin Shun**

# **Perahu Kecil di Tengah Gelombang**

**Kisah Master Yin Shun  
dalam Mengikuti Ajaran Buddha**



**Penerbit Diandharma**

## **Perahu Kecil di Tengah Gelombang**

Master Yin Shun

Judul Asli: The Part from Human to Buddhahood,  
dalam Select Translation of Miao Yun Part 1

Alih Bahasa: Ir. Edij Juangari, M.M.

Penyunting: Samanta, B. Dharmavimala.

Tata Letak dan Sampul: Indra

Cetakan Pertama: Maret 2016

Edisi Ebook: Juli 2022

**Diterbitkan oleh:** Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104 | WhatsApp: 0852 1519 9777

### **Untuk Donasi:**

**Bank Central Asia KCP Cideng Barat**

**No. 3973 019 828**

**a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia**

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui fax (021) 567 4104

32 hlm; 12,5x18,5 cm

**Galeri Penerbit Dian Dharma:** ■ Galeri 1: Jl. Mangga I Blok  
F No. 15 ■ Galeri 2: Jl. Mangga II No. 8

Dharma Tak Ternilai

“

*Dalam hidup ini,  
kita pasti akan bertemu dengan kegelapan  
dan banyak kesulitan yang tak terduga.  
Namun, kegelapan itu tidak akan selamanya  
dan kesulitan juga bisa diatasi.*

“



**K**ita yang lahir di alam manusia harus mengandalkan keberadaan kita sebagai manusia untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan lebih cemerlang.

Kita harus menjaga kesehatan dan keharmonisan batin serta jasmani. Kita harus bersifat rasional, hangat, dan penuh rasa percaya diri, serta tidak jatuh ke dalam rasa putus asa. Oleh karenanya, keyakinan religius sangat dibutuhkan.



Siapa pun yang tidak atau kurang memiliki keyakinan religi akan mudah frustrasi dan cenderung menolak diri mereka sendiri. Mereka sering hanyut dalam kesenduan dan kekecewaan. Orang seperti itu bisa jatuh ke dalam keadaan di mana dia bisa salah dalam memperlakukan orang lain, menderita, bahkan bunuh diri.

Hidup manusia jadi jahat dan korup sungguh mengerikan! Kejadian seperti ini berlangsung dalam kehidupan modern saat ini, disebabkan oleh pengejaran terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah, sedangkan sisi batiniahnya jadi hambar, hidup kehilangan makna, kualitas moral pun semakin menurun. Ajaran spiritualisme yang bertujuan mengobati jiwa manusia jelas sekali semakin dibutuhkan pada hari ini.

Mari kita bicarakan tentang bagaimana saya jadi orang yang berkeyakinan pada ajaran agama. Pada tahun 1918, saya memulai pencarian spiritual, dan akhirnya saya memilih

ajaran Buddha. Titik pentingnya adalah ketika saya melangkahkan kaki ke dalam kehidupan sanggha. Kisahnya memang agak luar biasa.

Saya dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga petani. Karena sangat miskin, saya tidak mampu melanjutkan sekolah sejak kecil. Akan tetapi, saya mulai mempelajari ilmu pengobatan tradisional Tiongkok. Ada satu ungkapan yang menyebutkan, “Ilmu pengobatan membuka jalan menuju pintu spiritualisme”. Dari ungkapan ini membawa saya sangat mendambakan Jalan Dewa.

Kitab seperti Herbal Klasik karya Shen Nung—mengungkapkan ilmu pengobatan yang bermanfaat bagi umur panjang dan hidup abadi—membuat saya antusias terhadap makna penting usia panjang.

Setelah menaruh kepercayaan terhadap Jalan Dewa, saya mempelajari ilmu mistik seperti “Seni Membuat Mukjizat” yang esoteris, pemanggilan dewa melalui upacara terampil

Arus Surgawi dan Cabang-Cabang Bumi, serta dengan mantra dan jampi-jampi.

Saya juga bergabung dengan Perkumpulan Tong Shan, saya mempelajari seni Pertapaan dan hipnotis. Dalam periode ini, saya betul-betul tenggelam dalam agama magis Jalan Dewa, dan sangat berminat pada fenomena keabadian dan mistik.

Meskipun demikian, semua ini memperluas wawasan saya. Dengan berlandaskan pada pencarian kebenaran, cara ini masih cukup memiliki dampak yang baik pada diri saya.

Saya bergelut dengan kepercayaan ini secara diam-diam selama dua atau tiga tahun, hingga ayah memergoki apa yang sedang saya lakukan. Beliau tentu saja tidak setuju pada apa yang saya kerjakan.

Beliau menginginkan saya menjadi seorang guru. Dengan bantuan para guru dan teman-teman, saya mulai mempelajari filosofi Lao Tzu

dan Chuang Tzu—filsuf-filsuf Taoisme, dan pada saat yang sama juga menekuni karya-karya kontemporer. Alhasil, pandangan religius saya mulai berubah.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa praktik pengolahan Taoisme tidak berhubungan dengan filsafat Lao Tzu dan Chuang Tzu. Kaidah-kaidah filsafat kedua pemikir besar ini sangat dalam dan luas jangkauannya.

Namun prinsipnya yang menentang sikap inovatif dan menganjurkan kembali ke alam serta kesederhanaan, bagaimanapun juga merupakan cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai.

Kemudian mengenai filsafat tentang jalinan kemasyarakatan yang penuh kehangatan, kedengarannya cukup masuk akal, namun masih saja tidak terhindarkan atas kurangnya sisi dorongan untuk maju lagi secara spiritualitas. Sedangkan pola hidup pada penyepian diri juga

tidak bermanfaat secara positif bagi kehidupan masyarakat.

Pemikiran-pemikiran Lao Tzu dan Chuang Tzu merupakan faktor yang ikut mendorong saya menjatuhkan pilihan pada ajaran Buddha. Filsafat dan metode Taoisme tentang pengembangan diri memperoleh simpati saya. Meskipun demikian, saya tidak lagi menjadi pengikut Taoisme karena telah sadar dari “mimpi indah” Jalan Dewa.

Meskipun keyakinan saya terhadap Taoisme telah goncang, saya tidak melepaskannya sama sekali.

Namun dalam pencarian saya yang membingungkan ini, saya kembali ke kitab Konfusianisme yang telah saya pelajari sebelumnya. Filsafat yang satu ini sama sekali berseberangan dengan Taoisme yang bersifat asketis dan penekanan pada diri secara individual.

Dalam Konfusianisme terdapat praktik pengembangan fisik dan mental, bahkan terdapat cita-cita besar di bidang politik. Pandangan ini sangat umum, membumi, sangat peduli pada hubungan antarmanusia, dan sangat menghormati akal sehat.

Saya sependapat dengan pandangan ajaran ini, bahkan memujinya, tetapi ajaran ini masih gagal memenuhi kekosongan dan kebimbangan batin saya. Ada yang menganggap saya telah menjadi lebih pragmatis, tapi kenyataannya saya semakin merasa hampa.

Setelah merenungkannya hingga sekarang, saya menyadari bahwa hal itu karena Konfusianisme tidak banyak memberi penekanan pada spiritualitas.

Praktik-praktik Konfusianisme yang membumi dan realistis hanya memberi penekanan demi peningkatan kebajikan, pahala, dan ajaran pada satu kehidupan ini saja. Bagi

sebagian orang, hal ini tidak cukup untuk dijadikan sebagai cetak biru tujuan mulia bagi kehidupan.

Hal seperti itu kurang memiliki dorongan semangat dan daya tarik, sehingga tidak mudah membuat orang dapat merasa damai secara hakiki (tidak terpengaruh oleh hukum perubahan seperti perolehan dan kehilangan kebahagiaan dan penderitaan, kelahiran dan kematian) agar dapat menatap masa depan yang cemerlang. Pergumulan saya dengan ajaran Lao Tzu, Chuang Tzu, Konfusius, dan Mencius berlangsung selama empat atau lima tahun.

Di sela-sela kebimbangan dan kekosongan jiwa, seorang teman memperkenalkan saya tentang agama Kristen. Saya sangat tertarik pada ajaran-ajarannya.

Ini adalah sebuah agama yang penuh dengan sifat sosial kemasyarakatan. Dari agama Kristen saya merasakan arti sesungguhnya dari

makna kesetiaan dan kepercayaan murni dalam aspek keagamaan.

Agama Kristen, yang menekankan kepercayaan, harapan, dan kasih, menawarkan sesuatu yang tidak dimiliki Konfusianisme. Saya mempelajari Perjanjian Lama dan Baru, dan buletin Kristen seperti Cahaya Sejati dan Cahaya Spiritual.

Saya berdoa, dan menghadiri persekutuan pembangkitan. Namun, tetap saja saya tidak mampu menjadikan diri saya seorang Kristen.

Meskipun hal ini tidak ada hubungannya dengan prinsip ajaran Kristen itu sendiri, tetap saja gereja Kristen, yang menggantungkan diri pada latar belakang asing, tidak bisa menghindarkan diri dari tuduhan agresi kebudayaan.

Alasan utama saya, bagaimana pun juga, adalah kesulitan yang saya hadapi untuk bisa menerima aspek tertentu dalam pemikiran

Kristen, seperti janji hidup kekal bagi yang percaya, dan hukuman api abadi bagi yang tidak percaya.

Penghakiman tidak diukur dari sikap perilaku manusia (baik dari dalam batin maupun sikap), melainkan dari sisi percaya dan tidak percaya.

Slogan, "Barang siapa akan hidup jika tunduk pada-Ku, dan akan binasa jika membangkang" mewakili sikap monopolistik dan diskriminatif. "Semuanya pantas dihancurkan kecuali milik orang yang percaya". Di balik 'kasih yang membeda-bedakan' ini tersembunyi rasa benci yang terlalu kejam.

Ada juga pandangan bahwa roh manusia datang dari Tuhan Kristen dan bahwa roh ini disatukan dengan daging dan oleh karena itu muncullah manusia.

Menurut doktrin Kristen, umat manusia hanya bisa diselamatkan jika dibangkitkan

kembali. Jika demikian, tampaknya mayoritas umat manusia akan masuk neraka.

Oleh anak-anaknya yang dengan senang hati menyebutnya sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, sungguh di luar jangkauan akal sehat dan imajinasi saya.

Saya tidak bisa percaya bahwa Tuhan seperti itu bersifat belas kasih, dengan demikian saya juga tidak dapat mempercayai bahwa Yesus mampu menebus dosa-dosa saya.

Cahaya yang saya terima dari agama Kristen bertahan selama kurang dari dua tahun dan dengan cepat jadi buyar. Perasaan kosong dan tak berdaya kembali muncul dalam diri, seperti perahu kecil di tengah gelombang besar.

Saya merasa tertekan secara emosional dan ada kalanya jadi tak berdaya, dan menjadi orang bermasalah. Dalam keadaan depresi berat itu, saya membaca apa saja untuk menghabiskan waktu.

Secara kebetulan saya membaca "Pengantar Chuang Tzu" karya Feng Meng Chen, ia mengatakan, "Lantas, naskah-naskah Chuang Tzu dan ulasan oleh Kuo sebenarnya merupakan perintis pemikiran-pemikiran dalam ajaran Buddha."

Hati saya tergerak, dan saya mulai mencari tahu tentang ajaran Buddha. Namun, sukar sekali mendapatkan informasi tentang ajaran Buddha dan tidaklah mudah mendapatkan salinan kitab suci ajaran Buddha.

Saya mengunjungi wihara-wihara dan mencari ke mana-mana, setidaknya berhasil juga menyelami kitab "Long Shu Jing Tu Wen," kemudian "Jin Gang Jing Shi Zhu", "Ren Tien Yanmu", lalu "Chuang-Deng Lu", "Fahua Jing", dan salinan yang telah rusak dari "Hua Yan Jing Shu Chao Juan Yao", dan "Zhong Lun".

Sebagai seorang pemula, tentu saya tidak dapat memahami tulisan-tulisan tersebut yang sangat dalam maknanya.

Namun, karena kesulitan memahami inilah yang membuat saya mengejar topik tersebut, dan entah kekuatan apa yang mendorong saya untuk terus membacanya secara sabar.

Saya seperti anak kecil yang terpikat pada lingkungan yang mewah dan ingin tahu dan belajar. Di sela-sela antara paham dan tidak paham, saya mulai merasakan kedalaman dan keluasan ajaran Buddha.

Belakangan, saya bertemu dengan artikel karangan Kepala Wihara Tai-Hsu, yang berjudul, "Metode Belajar Ajaran Buddha bagi Perumah Tangga". Dari kitab inilah saya mulai belajar kembali dari tingkatan dasar.

Selanjutnya, saya membaca sejumlah buku pengantar dan juga karya-karya yang berhubungan dengan Aliran Madhyamika dan Vijñānavada dari ajaran Buddhisme Mahayana. Meskipun masih kurang memiliki pengertian, ajaran Buddha telah menjadi prinsip ideal saya dan keyakinan saya tumbuh terus-menerus.

Saya yakin dengan mantap bahwa ajaran Hukum Karma lebih dekat dengan realita dalam situasi hidup kita. Dengan pengetahuan seperti inilah kita meninggalkan apa yang jahat dan berpaling kepada yang baik. Dengan mengikuti jalan ini kita berubah dari orang biasa menjadi orang suci.

Meskipun terpeleset jatuh, pada akhirnya kita akan bangkit lagi dan mencapai pencerahan penuh jika terus bertahan di atas jalan. Ini bukan hanya sebagai sandaran/perlindungan yang paling hakiki, malahan juga ibarat pepatah yang mengatakan, "Berjalan hingga ke batas ujung gunung mengira tidak ada jalan lagi, di balik pohon liu yang mekar ternyata masih ada satu desa."

Sepanjang jalan menuju pencerahan, ada kalanya muncul keadaan di mana jalan itu tampak menuju ke ujung yang buntu. Meskipun demikian, kita hampir selalu menemukan jalan keluar yang baru.

Ini adalah sebuah ajaran yang memberi dorongan semangat kepada kita, membimbing kita, dan membawa kita terus menapak sehingga bisa melanjutkan perjalanan dengan harapan yang tidak pernah sirna.

Saya temukan bahwa ajaran Buddha merupakan ajaran yang tidak bergantung pada kepercayaan buta. Ia juga mengisyaratkan perbuatan baik dan buruk sebagai tolok ukur dalam menentukan apakah seseorang disebut awam atau suci.

Ia memberi tekanan pada pentingnya meraih pencerahan demi diri sendiri, namun lebih mementingkan lagi upaya memberi manfaat bagi semua makhluk hidup.

Ajaran Buddha sangat mengutamakan pada pencerahan yang hakiki, karena hanya dengan kesadaran seperti itu kebebasan sejati dapat diperoleh.

Ajaran Buddha adalah suatu gabungan dari keyakinan, kebijaksanaan sempurna, dan belas kasih.

Kelebihan dari praktik pengembangan tubuh dan batin dalam Taoisme dan Konfusianisme juga dimiliki oleh ajaran Buddha, bahkan jauh melampauinya.

Pertobatan melalui kepercayaan yang tulus dalam ajaran Kristiani, juga ditemukan dalam ajaran Buddha.

Hemat saya, nilai-nilai kebaikan yang ada dalam semua ajaran, terdapat juga di dalam ajaran Buddha.

Ada kebenaran tertinggi dan ada kebenaran relatif. Masing-masing darinya mampu menjawab kebutuhan setiap jenis orang, secara logis membimbing mereka kepada apa yang baik.

Saya memilih ajaran Buddha sebagai penawar kesusahan dan cahaya yang menerangi kegelapan dalam diri.

Sayangnya, sudah menjadi bawaan saya kurang memiliki kepekaan, dan meskipun memuji dan memandang tinggi jalan kebenaran para Bodhisattwa, saya masih belum merasa terdorong untuk mengejar pencerahan.

Namun, sejak pertama memilih ajaran Buddha sampai saat ini, saya telah hidup dengan tenang dan damai. Saya tidak tahu tentang hal-hal lain, namun yang jelas saya tetap mengikuti apa yang telah menjadi pilihan saya untuk terus maju secara bersahaja.

Pada 1928 ibunda wafat dan setahun kemudian ayahanda menyusul. Waktunya telah tepat bagi saya untuk memasuki kehidupan sanggha. Tidak ada lagi yang perlu saya rindukan terhadap kehidupan keluarga.

Jadi, pada musim panas 1930, saya memutuskan untuk menjadi seorang biksu. Semoga tubuh dan batin saya terserap ke dalam Tiga Permata dan berjuang demi ajaran Buddha, ajaran tertinggi.

*Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Chai Gao Mao, disunting oleh Mick Kiddle, dibaca ulang oleh Neng Rong (19 Februari 1995).*

**Master Yin Shun** adalah seorang praktisi dan cendekiawan Buddhis dari tradisi Mahayana.

Beliau (12 Maret 1906 - 4 Juni 2005) mengangkat kembali tema Satu Kendaraan atau Ekayana sebagai intisari Buddhadharma yang bersifat universal.

Akrab juga dikenal sebagai Ven. Dr. Yin Shun, merupakan salah satu dari guru-guru Buddhis kontemporer terbesar. Beliau adalah guru Master Cheng Yen (Pendiri Tzu Chi).

Meski kerap didera penyakit sepanjang hidupnya, namun tekad yang kuat serta kegigihan memungkinkan beliau menyelesaikan karya-karyanya tentang ajaran Buddha.

Beliau telah mencurahkan segala upaya untuk menemukan kembali ajaran inti dan tertinggi dalam ajaran Buddha, terutama ajaran Buddha yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup.

Sikapnya jelas, tidak memihak perkembangan dan mutasi ajaran Buddha yang terjadi melalui berbagai aliran dan tradisi. Alih-alih mengolok aneka praktik dan kepercayaan tersebut, beliau menjelaskan kebenarannya secara terperinci.

# Penerbit Dian Dharma



## SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggaha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

## MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

## DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

## GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104  
Telp. & Fax (021) 567 4104  
Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)

## Profil



Setiap rupiah  
yang Anda danakan  
akan menjelma  
menjadi pencerahan  
bagi saudara-saudara kita  
di pelosok  
tanah air Indonesia

## Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

\* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,  
Duri Kepa, Jakarta 11510

\* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT\***Nama**\***Alamat lengkap**\***Telepon**\***Email**\***Atas nama**  
(bila ingin diatasnamakan orang lain)\***ya/tidak**  
(apakah ingin di kirim buku?)

\* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

*“Berdana Memperindah Batin.”*

AN IV, 236

**FORMULIR DONATUR TETAP**  
**(silakan difotokopi)**

Tanggal : \_\_\_\_\_  
Nama lengkap : \_\_\_\_\_  
Alamat lengkap : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Rt \_\_\_\_\_ Rw \_\_\_\_\_  
Provinsi \_\_\_\_\_  
Kode Pos \_\_\_\_\_

Alamat email : \_\_\_\_\_  
No. Telp. : \_\_\_\_\_  
HP : \_\_\_\_\_  
Dana : Rp. \_\_\_\_\_,-  
Terbilang : \_\_\_\_\_  
Diatasnamakan  
untuk : \_\_\_\_\_

*Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:*

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



## **WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kupa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

Hp. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id)

Instagram: [ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)

Email: [info@ekayana.or.id](mailto:info@ekayana.or.id)

Facebook: [Wihara Ekayana Arama](https://www.facebook.com/Wihara.Ekayana.Arama)

Youtube: [Wihara Ekayana Arama](https://www.youtube.com/Wihara.Ekayana.Arama)

### **JADWAL KEGIATAN RUTIN**

#### **Kebaktian Umum:**

Minggu Pagi, pk. 08.00 – 09.30 (Mahayana)

Minggu Sore, pk. 17.00 – 19.00 (Therawada)

#### **Kebaktian Pemuda dan Umum:**

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Therawada)

#### **Kebaktian Remaja:**

Sabtu, pk. 10.00 - 12.00 (Therawada)

#### **Sekolah Minggu:**

Kelas Kecil (Playgroup & TK) : Minggu, pk. 09.00 – 10.15

Kelas Sedang (Kelas 1-3) : Minggu, pk. 10.45 - 12.00

Kelas Besar (Kelas 4-6) : Minggu, pk. 12.45 - 14.00

#### **Kebaktian Uposatha:**

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00

#### **Kebaktian Sore:**

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go,  
digabung Kebaktian Uposatha)

#### **Dharma Class:**

Minggu, pk. 09.00 – 10.00

#### **Latihan Meditasi:**

Selasa, pk. 19.00 - 21.00 (Chan Online)

Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan, Tatap Muka)

Jumat, pk. 20.00 – 21.00 (Vipassana Online)

#### **Kegiatan lain:**

##### **Tai Chi:**

Setiap hari, pk. 06.00 – 07.00

##### **Qi Gong:**

Minggu, pk. 10.30 – 12.00



## **WIHARA EKAYANA SERPONG**

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,  
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.  
Hp. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368  
Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)  
Email: [admin@ekayanaserpong.or.id](mailto:admin@ekayanaserpong.or.id)  
Instagram: ekayanaserpong  
Instagram: sekolahmingguwes  
Instagram: koremwes  
Instagram: kopemwes  
Facebook: Wihara Ekayana Serpong

## **JADWAL KEGIATAN RUTIN**

### **Kebaktian Umum dan Pemuda:**

Minggu, pk. 10.00 – 11.30,  
Baktisala Lt.1

### **Kebaktian Mandarin (Liam Keng):**

Malam Ce It dan malam Cap Go  
Pukul: 19.00 – 20.30  
Baktisala Lt.1

### **Sekolah Minggu (On line):**

Kelas Play Group – SD 2: Minggu, 09.00 – 10.00  
Kelas SD 3 – SD 6: Minggu, 10.00-11.00

### **Kebaktian Remaja (SMP - SMA):**

Sabtu, 10.00 – 11.30  
Baktisala Lt.1

### **Latihan Meditasi:**

Selasa, pk. 19.00-21.00  
Ruang Bodhgaya Lt.5

